

## **PRINSIP DAKWAH ISLAM DIMEDIA SOSIAL MENJAMIN KEBEBASAN MANUSIA**

**Muhammad Ridwan**

Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap

[muhammadridwanjlegong@gmail.com](mailto:muhammadridwanjlegong@gmail.com)

### **Abstrak**

Penyebaran agama Islam di Indonesia pada khususnya dan di Bumi Nusantara pada umumnya dilakukan dengan perdamaian yang dilandasi oleh cinta tanpa sedikitpun perilaku kekerasan dalam menyampaikan ajaran ajarannya. Akhir-akhir ini muncul gejolak yang bertolak belakang dengan kondisi itu, dimana ada dakwah menggunakan kekerasan, melakukan pemboman ataupun Bom Bunuh diri yang seolah-olah menjadi trend bahwa apa yang dilakukan adalah suatu kebenaran. Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah mengenai ujaran kebencian dimedia sosial yang mengarah pada perpecahan dalam berbangsa. Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika beberapa kali melakukan pemblokiran situs-situs yang diduga menyebarkan isu-isu SARA yang menyerang terhadap kelompok lain.

Dakwah secara bahasa adalah An-Nida (Memanggil), Menyeru, Ad-dakwah ila qadhiyah (menegaskan atau membela, baik terhadap yang haq ataupun yang batil). Ada penggunaan kata dakwah dalam al-Qur'an yang memiliki arti positif. Pada ayat lain dakwah mempunyai arti *ila qadhiyah*, artinya menegaskan atau membela terhadap yang haq dan yang positif. Dakwah islam merupakan sebuah ajakan menuju pada surga, bukan kepada neraka.

Ada beberapa prinsip dakwah Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu: Dakwah Mengajak yang Ma'ruf dan Meninggalkan yang Munkar, Dakwah Islam dilakukan dengan Hikmah, Dakwah Islam Menjamin Kebebasan Manusia dan Materi Dakwah Bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.

**Kata Kunci:** Prinsip Dakwah Islam, Media Sosial, Kebebasan Manusia

### **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama risalah yang dikembangkan oleh Nabi Muhamad SAW dari sudut kota Mekkah Almukaromah yang kemudian diteruskan oleh para Sahabat, Aulia, Waliyullah dan Para Ulama. Perkembangan Islam di Indonesia yang dibawa oleh para Waliyullah atau yang disebut dengan walisongo menyebar dengan sangat cepat. Penyebaran agama Islam di Indonesia pada khususnya dan di Bumi Nusantara pada umumnya dilakukan dengan perdamaian yang dilandasi oleh cinta tanpa sedikitpun perilaku kekerasan dalam menyampaikan ajaran ajarannya. Sehingga agama Islam dapat menyatu dengan masyarakat dan budaya lokal. Hal inilah yang disebut dengan "sinkretisme agama" dimana tidak ada agama yang murni di Indonesia, yang ada adalah agama yang berkolaborasi dengan budaya setempat, tidak ada Islam yang murni, Budha yang murni, atau Katolik murni.

Selain agama tauhid, Islam juga sebagai agama akhlak atau agama budhi atau dalam istilah Jawa adalah “Budhi Pekerti” Prilaku yang baik yang merupakan cerminan dari hubungan ketauhidan seseorang dalam menetapi kewajibannya menegakan syariat Islam. Sehingga hal inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang mudah diterima oleh masyarakat. Tidak heran Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Islam memiliki nilai nilai luhur dalam ajarannya dimana Islam sebagai rahmat semesta bukan sebagai “rahmatan Lill Golongan” ataupun “Rahmatan lil umati”.

Sejarah penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan dengan cara damai akhir-akhir ini muncul gejala yang bertolak belakang dengan kondisi itu, dimana ada dakwah menggunakan kekerasan, melakukan pemboman ataupun Bom Bunuh diri yang seolah-olah menjadi trend bahwa apa yang dilakukan adalah suatu kebenaran. Bahkan ada sekelompok ormas yang melakukan aksi kekerasan atas nama agama, seperti Front Pembela Islam (FPI). Majelis Mujahidin Indonesia dan lainnya. Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah mengenai ujaran kebencian dimedia social yang mengarah pada perpecahan dalam berbangsa. Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika beberapa kali melakukan pemblokiran situs-situs yang diduga menyebarkan isu-isu SARA yang menyerang terhadap kelompok lain. Selain itu beberapa kali tercatat ada kasus penangkapan sejumlah orang yang diduga menghina tokoh dan membuat konten yang berbau ujaran kependudukan. Faktor fundamental yang melatar belakangnya adalah adanya upaya pemaksaan kebenaran terhadap kelompok lain. Setiap kelompok masyarakat mencoba mengkampanyekan kebenarannya melalui media sosial. Semua kelompok mengatasnamakan dakwah. Kesan yang muncul adalah adanya pemaksaan untuk memasuki kelompok tertentu. Hal ini menarik untuk dikaji karena dalam al-Qur’an dalam surat al-Baqarah ayat 256 dijelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sementara kasus-kasus dakwah dengan cara menyalahkan orang lain dan mengujarkan kebencian mencerminkan adanya paksaan untuk memasuki Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Substansi Dakwah dalam al-Qur’an**

Dakwah secara bahasa adalah An-Nida (Memanggil), Menyeru, Ad-dakwah ila qadhiyah (menegaskan atau membela, baik terhadap yang haq ataupun yang batil). Diantara menyeru kepada yang batil adalah kisah yang dijelaskan dalam Al-Qur’an tentang nabi Yusuf sebagai berikut :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ <sup>ط</sup> وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ  
وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf : 33)<sup>1</sup>

Maksud dari kata dakwah diatas adalah kepatuhan kepada wanita-wanita dan terjerumus dalam dosa. Bahkan seperti yang ditulis asy-Sya'rawi, wanita-wanita tersebut tidak mengajak dengan kata-kata, namun hanya mata dan air muka mereka yang berbicara. Bahkan hal itu lebih fasih dan jelas daripada kata-kata.<sup>2</sup> Dari ayat ini bisa memberikan penjelasan bahwa dakwah merupakan aktifitas yang tidak hanya berbasis pada kata-kata, namun juga dapat terwujud melalui gerakan tubuh manusia.

Dalam firman lain, ada penggunaan kata dakwah yang memiliki arti positif.

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).” (QS. Yunus : 25)<sup>3</sup>

Quraish Shihab<sup>4</sup> menjelaskan bahwa ayat ini memiliki konteks setan-setan mengajak umat Islam menuju kebinasaan dengan cara memperdaya melalui keindahan duniawi dan kegemerlapannya, namun Allah terus menerus mengajak setiap orang ke *Dar as-Salam* yakni negeri yang damai yaitu surga dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lebar lagi lurus yakni ajaran Islam. Ayat ini dapat ditarik pengertian bahwa dakwah memiliki artian mengajak menuju kehidupan yang baik dan mulia. Allah SWT mengajak manusia agar menuju kepada negeri yang tanpa bahaya, yaitu *Dar as-Salam*.

Ada ayat lain yang menjelaskan tentang arti dakwah, yaitu dalam surat al-Mukmin: 41 :

﴿ وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴾

<sup>1</sup> Diambil dari aplikasi Add-Ins Microsoft Word pada tanggal 15 Februari 2017 pukul 18.00 WIB

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 6*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002). Hlm. 434

<sup>3</sup> Diambil dari aplikasi Add-Ins Microsoft Word pada tanggal 15 Februari 2017 pukul 18.20 WIB

<sup>4</sup> Ibid, Hlm. 59

Artinya : *Hai kaumku, Bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?*<sup>5</sup>

Pada ayat ini dakwah mempunyai arti *ila qadhiyah*, artinya menegaskan atau membela terhadap yang haq dan yang positif. Dakwah islam merupakan sebuah ajakan menuju pada surga, bukan kepada neraka.<sup>6</sup>

Adapun pengertian Dakwah secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka dalam memberikan pengertian istilah dakwah. Berikut penulis kutip dari beberapa pendapat tentang pengertian dakwah, yaitu :

- a. Syeikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah perbuatan ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Jum'ah Amin Abdul Aziz, dakwah adalah menyeru manusia kepada islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya, dengan syiar-syiar dan syariatnya, dengan akidah dan kemuliaan akhlaknya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik serta cara-cara penyampaiannya yang benar.
- c. Al-Bahy al-Khuli, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.
- d. Abu A'la al-Maududi, dakwah adalah suatu revolusi yang terus menerus dibawah bimbingan Allah SWT guna terciptanya tatanan Islami pada individu, kelompok dan masyarakat.
- e. Amirullah Achmad, dakwah adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan social kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua aspek kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Diambil dari aplikasi Add-Ins Microsoft Word pada tanggal 15 Februari 2017 pukul 18.30 WIB

<sup>6</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus dijadikan Acuan dalam Dakwah Islam*, (Solo: Era Intermedia, 1997), hlm. 25

<sup>7</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*, (Purwokerto :STAIN Press, 2008), hlm. 11

## 2. Etika Dakwah

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi baik dan buruk. Jika dibatasi asal-usul kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>8</sup> Dalam bentuk jamak ta etha artinya adalah adat kebiasaan. Arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi etika jika dibatasi pada asal-usul kata ini maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>9</sup> Ia adalah standar standar moral yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak.<sup>10</sup>

Etika dapat dirumuskan dalam empat poin sebagaimana berikut: (1) Etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, Etika suku Indian, Etika Agama Budha, Etika Islam. (2) etika berarti kumpulan asas norma tingkah laku, tata cara melakukan, sistem perilaku, tata karma, atau disebut juga kode etik. Misalnya, kode etik jurnalistik, kode etik guru, kode etik mubaligh. (3) etika mempunyai arti perilaku baik-buruk, boleh-tidak boleh, suka-tidak suka, senang-tidak senang. Etika ini semacam konsensus dalam masyarakat dan dilaksanakan bersama. (4) etika digunakan dalam ilmu, ilmu tentang perbuatan yang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu bila disusun secara metodis dan sistematis yang terdiri dari asas-asas dan nilai-nilai baik dan buruk. Misalnya, seringkali masyarakat menjadi bahan referensi bagi suatu penelitian etika yang disusun secara sistematis dan metodis mengarah pada filsafat etika.<sup>11</sup>

Toha Yahya Omar mengemukakan beberapa etika berdakwah yang penting dimiliki oleh dai. Pertama, dai sedapat mungkin berlaku sopan. Sopan di sini berhubungan dengan adat dan kebiasaan yang berlaku umum dalam setiap kelompok. Sehingga ukuran kesopanan masing-masing kelompok berlainan satu dengan yang lain. Kesopanan meliputi pembicaraan

<sup>8</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2006), hlm. 4

<sup>9</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

<sup>10</sup> Deddy Mulyana, "*Pengantar Etika Komunikasi: Konstruksi Manusia yang Terikat Budaya*", dalam buku Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), v.

<sup>11</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2006), hlm. 4-6, lihat juga dalam Asep Muhyiddin, dkk. *Kajian Dakwah Multiprespektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 200

dan perbuatan. Gaya atau perangai berbicara, cara mengenakan dan bentuk pakaian yang dipakai harus dijaga serapi-rapinya Pembicaraan harus benar, tidak berbohong atau memutarbalikkan keaaan yag sebenarnya. Kedua, jujur terutama dalam mengemukakan dalil-dalil dan pembuktian. Kejujuran ini tidak hanya berlaku dalam dakwah bil lisan namun juga dakwah bil qalam.<sup>12</sup>

### 3. Dakwah Islam di Media Sosial Menjamin Kebebasan Manusia

Salah satu prinsip dakwah Islam menjamin kebebasan manusia tercantum dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-Baqoroh: 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*<sup>13</sup>

Dalam menafsiri ayat ini Hamka<sup>14</sup> mengemukakan asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi, dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dan beberapa riwayat lainnya. bahwa penduduk Madinah sebelum memeluk agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari kehidupan mereka sebab mereka masih jahiliyah. Sebab itu, di antara mereka ada yang menyerahkan anaknya kepada orang yahudi untuk dididik dan setelah besar mereka menjadi Yahudi. Ada pula perempuan Arab yang tiap beranak mati maka kalau ia beranak lagi, lekas-lekas diserahkan kepada orang Yahudi. Dan oleh orang Yahudi anak-anak tersebut diyahudikan.

Selanjutnya, orang Madinah menjadi Islam, dan menjadi kaum Anshar. Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah, dibuatlah perjanjian dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah. Akan tetapi dari bulan-ke bulan, tahun ke tahun, perjanjian itu merekaingkari, baik dengan cara halus ataupun kasar. Akhirnya, terjadilah pengusiran terhadap

<sup>12</sup> Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 40

<sup>13</sup> Diambil dari aplikasi Add-Ins Microsoft Word pada tanggal 15 Februari 2017 pukul 18.50 WIB

<sup>14</sup> Prof. Dr. Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah., *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, Gema Insani, Jakarta 2015, h. 65.

Yahudi Bani Nadhir yang telah didapati telah dua kali hendak membunuh Nabi. Namun ditengah-tengah Bani Nadhir itu ada anak orang Anshar yang telah menjadi Yahudi. Ayah anak itu memohon kepada Nabi supaya anak itu ditarik kepada Islam, kalau perlu dengan paksaan. Si ayah yang telah memeluk Islam tidak sampai hati melihat anaknya yang menjadi Yahudi. “belahan diriku sendiri akan masuk neraka, ya Rasulullah!” kata orang Anshar itu. Di waktu itulah turun ayat ini.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi saw. Hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi memeluk agama ayah mereka, yaitu Islam, atau tetap dalam Yahudi dan turut diusir? Menurut riwayat, ada di antara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi lalu berangkat dengan orang Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah.

Menurut Buya Hamka ayat ini merupakan suatu tantangan kepada manusia karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Asal dia berpikir sehat, dia pasti akan sampai pada Islam. Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan dipaksakan sebab “Telah nyata kebenaran dan kesesatan”. Orang boleh menggunakan akalanya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai pikiran waras untuk menjauhi kesesatan.

Sementara itu Musthofa al-Maraghi dengan metode Tahlili menafsirkan bahwa Allah menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Islam tidak ada suatu paksaan dalam menganut ajaran agama Islam, karena dalam agama Islam banyak sekali mengandung hidayah (tuntunan) dan kebahagiaan, sedangkan dalam ajaran agama lain paksaan dalam penganut ajaran agama itu ada, karena dalam agama lain terdapat suatu penyesatan atau penyelewengan dari ketentuan syari’at yang telah ditentukan dalam ajaran agama Islam. Ayat ini juga menjelaskan tentang pengingkaran dari syari’at Allah yaitu mengikuti jejak syetan atau thaghut untuk melakukan suatu penyelewengan dan melakukan perbuatan yang melampaui batas dari hal-hal yang baik menuju pada hal-hal yang batil atau kesesatan.

Sedangkan ayat 257 menerangkan bahwa seseorang yang benar-benar beriman, di dalam hati mereka terdapat satu keyakinan, bahwa tidak ada seorang pun yang berkuasa atas dirinya kecuali Allah semata. Hanya Allah-lah yang memberi petunjuk untuk menggunakan hidayah dan taufik yang telah Allah anugerahkan pada kita ( yakni alat-alat indra, akal dan agama ) dengan cara yang baik dan benar. Jika ia berhadapan dengan masalah yang syubhat, maka karena sarana tadi, tampaklah nur ( cahaya ) kebenaran yang mengusir kegelapan di



dalam hati manusia, hingga dirinya selamat dari bahaya tersebut.

Sedangkan kaum kafir, maka tidak ada satu kekuasaan pun yang bisa menguasai jiwa mereka, melainkan hanya tunduk terhadap berbagai kebatilan yang mengantarkannya pada kezaliman kepada Allah. Jika yang ditaatinya itu adalah makhluk hidup yang bisa bicara, kemudian ia melihat bahwa yang mentaatinya itu telah diterangi dengan sinar kebenaran yang memberi peringatan akan kerusakan keyakinan mereka selama ini, maka dengan segera ia akan memadamkan pengaruh dan memalingkan mereka dengan menciptakan tabir kepada kebenaran tersebut. Dan apabila yang disembah itu bukan makhluk hidup, maka kalangan juru kunci dan pemimpinnya tidak segan-segan memperdalam masalah syubhat, dengan menjelaskan berbagai hal yang harus mereka yakini dan lakukan terhadap kekuasaan yang mereka sembah. Hal ini tidak bisa diragukan lagi merupakan suatu bentuk “ ibadah “. Meski mereka mengistilahkan sebagai tawassul, meminta syafa’at dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Ismail R. al-Faruqi dan istrinya Lois Lam<sup>16</sup> menjelaskan bahwa dalam ayat ini dakwah tidak boleh membunuh kebebasan manusia. Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Obyek dakwah atau mad’u harus merasa bebas dan jauh dari ancaman-ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran yang didapat adalah hasil dari penilaiannya sendiri.

Dalam ayat lain Islam sangat mendorong kebebasan dalam meyakini agama, yaitu dalam surat al-Kahfi: 29 dan surat az Zumar: 41 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا  
أَحَاطَ بِهَا ۗ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ  
وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya : *Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Musthofa al-Maraghi, op. cit.,Juz. III, hlm. 25-34

<sup>16</sup> Harjani Hefni dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003). Hlm. 31

<sup>17</sup> Diambil dari aplikasi Add-Ins Microsoft Word pada tanggal 15 Februari 2017 pukul 19.00 WIB



إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ فَمَنْ أَسْتَغَىٰ فَلْيَنفِسْهُ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ  
عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنْتَ بِوَكِيلٍ ﴿٥١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk Maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.*<sup>18</sup>

Jelas, dakwah tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berdebat, berfikir dan berargumentasi. Dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Hak berfikir merupakan sifat dan milik semua manusia. Tidak ada orang yang dapat mengingkarinya.

Kholil Lur Rochman merumuskan bahwa sudah selayaknya dakwah memiliki kode etik sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Dakwah haruslah bersifat informatif tidak doktriner, tetapi kemudian dalam penyampaian yang bersifat informatif itu pula harus disertai logika rasionalitas bukan pengembangbiakan proses *penjumudan* dalam masyarakat. Dari keduanya diharapkan dakwah kedepan dapat berfungsi sebagai kritik sosial yang optimal dengan mengedepankan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* bagi semua. Maksudnya baik itu komunitas muslim maupun bukan, konsep itu harus dilakukan.
2. Reorientasi dakwah pada level dialog antar agama, sehingga perlu penghapusan *truth claim* (klaim kebenaran). Harapan ini bisa tercapai kalau terjadi harmonisasi dakwah pluralistic.
3. Dakwah harus dilakukan secara konsisten dalam artian dapat menjangkau tiap ruang dan waktu, tidak hanya terbatas temporer atau bahkan terjerumus dalam dakwah yang berorientasi pada intertainment, atau dakwah yang dikembangkan sebagai profesi.

### C. Kesimpulan

Dakwah secara bahasa adalah An-Nida (Memanggil), Menyeru, Ad-dakwah ila qadhiyah (menegaskan atau membela, baik terhadap yang haq ataupun yang batil). Adapun prinsip dakwah islam tidak bisa terlepas dari etika atau tata cara.

<sup>18</sup> Ibid, pukul 19.10 WIB

<sup>19</sup>Kholil Lur Rochman, *Dekonstruksi Dakwah Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta : Mahameru, 2011), hlm. 146

1. Dakwah haruslah bersifat informatif tidak doktriner, tetapi kemudian dalam penyampaian yang bersifat informatif itu pula harus disertai logika rasionalitas bukan pengembangbiakan proses *penjumudan* dalam masyarakat. Dari keduanya diharapkan dakwah kedepan dapat berfungsi sebagai kritik sosial yang optimal dengan mengedepankan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* bagi semua. Maksudnya baik itu komunitas muslim maupun bukan, konsep itu harus dilakukan.
2. Reorientasi dakwah pada level dialog antar agama, sehingga perlu penghapusan *truth claim* (klaim kebenaran). Harapan ini bisa tercapai kalau terjadi harmonisasi dakwah pluralistic.
3. Dakwah harus dilakukan secara konsisten dalam artian dapat menjangkau tiap ruang dan waktu, tidak hanya terbatas temporer atau bahkan terjerumus dalam dakwah yang berorientasi pada intertainment, atau dakwah yang dikembangkan sebagai profesi.

#### **Daftra Pustaka**

- Anshari Hafi, 1993, *Pemahaman dan pengalaman ilmu Dakwah*, Al-Ikhlash: Surabaya
- Aziz Jum'ah Amin Abdul, 2000, *Fiqih Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, Era Intermedia : Solo
- Basit Abdul, 2008, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*, STAIN PRESS: Purwokerto
- Hefni Harjani dkk, 2003, *Metode Dakwah*, Prenada Media : Jakarta
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 6*, Lentera Hati: Jakarta
- Razak Nazaruddin, 1976, *Metodologi Dakwah*, Toha Putra: Semarang
- Rochman Kholil Lur, *Dekonstruksi Konsep Dakwah Islam Di Indonesia*, Mahameru : Yogyakarta
- Rosyidi, 2004, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, KPP; Jakarta
- Shaleh Hafidz, 2003, *Metode Dakwah al-Qur'an*, Al-Azhar Press: Bogor
- Suparta Munzier, 1993, *Ilmu Hadist*, Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah., 2015, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, Gema Insani: Jakarta
- Triatmo Wahyu Agus, dkk, 2001, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, Fakda IAIN Walisongo: Semarang